

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah pola pikir dan cara pandang yang memuat seluruh proses, format, serta hasil penelitian. Empat jenis paradigma, yaitu konstruktivis, post-positivis, pragmatis, dan transformatif (Creswell & Creswell, 2018, p. 54). Paradigma yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Konstruktivis merupakan sebuah perspektif yang biasanya digunakan untuk jenis penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018, p. 45). Lebih lanjut, berkaitan dengan paradigma yang sama, Creswell dan Creswell (2018, p. 46) mengungkapkan paradigma konstruktivisme ini percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman dan pandangannya terhadap dunia berdasarkan lingkungan lokasi mereka tinggal serta bekerja. Dengan konstruktivis, peneliti dapat melihat para perempuan dewasa muda dalam memaknai pengalaman *cyberstalking* dipengaruhi oleh lingkungan mereka berada yang andil dalam membentuk cara berpikir.

Paradigma konstruktivis mengembangkan pemaknaan subjektif terhadap suatu objek dan hal tertentu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Makna yang dihasilkan beragam dan bervariasi, mengarahkan para peneliti untuk mencari kompleksitas dari suatu pandangan dibandingkan mengerucutkan makna hanya ke dalam beberapa kategori serta ide. Pemaknaan setiap individu merupakan hasil konstruksi sosial (Creswell & Creswell, 2018, p. 46). Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis memiliki *goals* untuk berpegang teguh pada pandangan subyek penelitian. Pertanyaan yang digunakan dalam konstruktivis cenderung general dan luas sehingga subyek penelitian dapat memaknai situasi, interaksi, dan hal-hal yang diteliti. Pertanyaan penelitian dibuat seumum mungkin dan semakin terbukanya pertanyaan maka semakin baik, sehingga para partisipan dapat membangun pandangan atas pengalamannya (Creswell & Creswell, 2018, p.

46). Konstruktivisme akan menjadi paradigma pada penelitian ini karena paradigma ini berfokus untuk memahami lebih dalam pengalaman dari subjek yang dalam penelitian ini adalah para perempuan dewasa muda dalam memaknai fenomena *cyberstalking*. Peneliti akan mencari tahu lebih dalam pengalaman para partisipan mulai dari respons, dampak, sampai pemaknaan terhadap fenomena. Peneliti yang menggunakan paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa setiap orang memiliki pandangan subjektif akan dunia tempat mereka tinggal dan bekerja sehingga pemaknaan antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan (Creswell & Creswell, 2018, p. 43).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitiannya adalah kualitatif eksploratif. Menurut Creswell dan Creswell, penelitian kualitatif dapat dipahami dengan menggunakan sifat eksploratif (Creswell & Creswell, 2018, p. 162). Penelitian kualitatif sangat mengandalkan data berupa teks dan gambar, penelitian ini juga memiliki tahap unik di dalam menganalisis datanya. Selain itu, penulisan kualitatif harus mengandung edukasi pembacanya melalui refleksi yang diperoleh peneliti secara hati-hati, menggambarkan data yang diperoleh, dan menganalisis informasi yang diperoleh melalui beberapa tahapan (Creswell & Creswell, 2018, p. 254). Pemilihan jenis penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pandangan masyarakat terhadap fenomena *cyberstalking* di media sosial. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam terkait pemaknaan pengguna media sosial dari sudut pandang subjektif perempuan dewasa muda mengenai pengalamannya.

Melalui jenis penelitian kualitatif dengan sifat eksploratif, peneliti dapat mengkaji fenomena *cyberstalking* secara mendalam. Menurut Morse, 1991 dalam Creswell & Creswell (2018, p. 162) karakteristik dari penelitian kualitatif mencakup kebutuhan untuk melakukan eksplorasi dan mendeskripsikan sebuah fenomena untuk mengembangkan suatu teori. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan

sifat eksploratif membantu peneliti dalam menggali lebih dalam informasi dan data terkait topik. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang memiliki anggapan bahwa adanya teori yang kurang tepat, *biased*, dan tidak sesuai, sifat eksploratif dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif karena teorinya yang belum diketahui dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu (Creswell & Creswell, 2018, p. 139).

3.3 Metode Penelitian

Menurut Creswell dan Creswell (2018, p. 292) terdapat beberapa kemungkinan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu naratif, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory*. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Giorgi, 2009 dalam Creswell & Creswell (2018, p. 50) adalah salah satu metode yang berasal dari ilmu filsafat dan psikologi yang ditunjukkan melalui penggambaran peneliti berdasarkan pengalaman hidup partisipan tentang suatu fenomena. Metode ini memiliki dasar filosofi yang kuat dan pada umumnya melibatkan pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Merefleksikan data yang diperoleh dari investigasi dan pengalaman termasuk ke dalam metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi dapat membantu peneliti dalam memaknai pengalaman dari partisipan akan fenomena *cyberstalking*.

Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi interpretatif atau dikenal dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian Fenomenologi Interpretatif merupakan bagian dari penelitian mengenai suatu posisi budaya dari suatu individu dan untuk membantu peneliti dalam memahami pengalaman yang dimiliki oleh partisipan (Smith et al., 2022). IPA memiliki tujuan idiografis yang akan dicapai untuk menyediakan analisis secara detail dan terperinci tentang divergensi, memperkaya dan memperdalam kekayaan informasi pada setiap pengalaman individu (Smith et al., 2022, pp. 253–254).

Selain itu, *interpretative phenomenological analysis* memiliki jumlah partisipan yang sedikit. Hal ini bertujuan agar pemahaman dapat diperoleh secara terperinci baik itu dari perbedaan dan persamaan pengalaman yang dialami oleh masing-masing partisipan. Hal ini dilakukan untuk mendukung peneliti dalam memahami interpretasi partisipan terhadap sebuah fenomena secara mendalam (Smith et al., 2022, p. 112). Penulis ingin memahami pemaknaan dari perempuan dewasa muda yang pernah mengalami *cyberstalking* di media sosial dengan menggunakan IPA sehingga mampu mendalami secara detail pengalaman yang berbeda secara subjektif dari sudut pandang masing-masing partisipan.

3.4 Partisipan

Berdasarkan karakteristik IPA yang pada umumnya memiliki jumlah partisipan yang sedikit dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendetail tentang perbedaan dan persamaan pengalaman yang dialami oleh tiap partisipan. Partisipan pada studi IPA dipilih karena mereka dapat memberikan perspektif mengenai suatu fenomena yang diteliti dan dengan kata lain partisipan mewakili suatu perspektif dari pada populasi (Smith et al., 2022, p. 249-250). Penelitian yang menggunakan IPA pada umumnya mencari sampel dengan mencari kemiripan di antara karakteristik satu sama lain atau bersifat homogen (Smith et al., 2022, p. 76).

Dengan ini, pengguna media sosial dan pernah mengalami *cyberstalking* akan menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Perempuan
- b) *Range* umur 20-25 tahun (dewasa muda)
- c) Menggunakan media sosial dan mengunggah konten dalam jangka waktu enam bulan terakhir di *platform* terjadinya tindakan *cyberstalking*.
- d) Pernah menjadi target *cyberstalking* di media sosial berupa tindakan pencurian data pribadi, menerima kontak yang tidak diinginkan

berulang kali termasuk *spamming* atau pesan ancaman yang dilakukan secara anonim maupun menggunakan akun asli.

Berdasarkan data penelitian dengan topik mengenai dampak dari *cyberstalking* yang dilakukan oleh National Centre for Cyberstalking Research di Inggris, hasilnya menunjukkan bahwa persentase perempuan lebih sering menjadi target *cyberstalking* daripada laki-laki (Short et al., 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial dengan range umur 20 sampai dengan 39 tahun paling sering menjadi target *cyberstalking* (Short et al., 2015). Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan kepada 6,379 responden, hasilnya menunjukkan kelompok umur *young adults* atau dewasa muda paling banyak menjadi target *cyberstalking*. Dari data yang dikumpulkan menunjukkan responden laki-laki yang pernah menjadi target *cyberstalking* sebanyak 4,7%, sedangkan perempuan mencapai 6,6%. Jika melihat dari data-data yang ditemukan, perempuan kelompok umur dewasa muda menjadi target *cyberstalking* dengan persentase tertinggi. Maka dari itu, kriteria range umur perempuan yang menjadi partisipan pada penelitian ini berkisar antara 20 sampai 25 tahun.

Pengalaman dari setiap partisipan khususnya yang dapat memberikan dampak atau perubahan pada kehidupannya dikenal sebagai *long term memory* atau memori jangka panjang merupakan ingatan yang tidak terbatas dalam kapasitas dan dapat bertahan dalam beberapa menit atau sepanjang hidup (Lestari et al., 2013). Selurus dengan hal sebelumnya, memori jangka panjang dapat menyimpan memori mengenai pengetahuan, kepercayaan terhadap hal duniawi, hal yang telah dipelajari, dan ingatan tentang beragam peristiwa dalam kehidupannya (Musdalifah, 2019). Maka dari itu, partisipan dalam penelitian ini tidak memiliki batas jangka terjadinya pengalaman menjadi target *cyberstalking* secara spesifik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2022) teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan *focus group discussion* membutuhkan kepekaan tingkat

sensitivitas dan kepedulian. Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap partisipan untuk memperoleh informasi sehingga menjawab pertanyaan penelitian.

Wawancara untuk mengumpulkan data dilakukan secara semi terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis siapkan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dan pertanyaan lainnya muncul menyesuaikan dengan informasi yang diungkapkan oleh partisipan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan *in-depth interview* dengan tujuan agar partisipan dapat menceritakan pengalamannya dengan terbuka sehingga informasi yang diperoleh terperinci.

3.6 Keabsahan Data

Berdasarkan penelitian Smith, Flowers, dan Larkin (Smith et al., 2009, pp. 177–180, 2022, p. 245) mengutip dari kriteria validitas yang dikemukakan oleh Yardley, kriteria ini yang menjadi pedoman untuk mengukur validitas dari data yang ditemukan. Menurut Yardley terdapat empat buah kriteria pada kriteria validitas (Smith et al., 2009). Satu kriteria, yaitu Independent Audit ditambahkan oleh Smith, Flowers, dan Larkin (2022). Kriteria validitas tersebut meliputi:

1) Sensitivity to context

Sensitivity to context merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian. Yardley (2000) mengungkapkan bahwa *sensitivity to context* ditunjukkan melalui interaksi dan apresiasi yang diberikan saat proses pengumpulan data di dalam tahap wawancara. Kriteria ini mencakup bagaimana peneliti memberikan rasa peka, dapat menempatkan dirinya sebagai pendengar pengalaman dari partisipan dan membuat keadaan wawancara terasa nyaman (Smith et al., 2009, 2022, p. 177). *Sensitivity to context* juga ada pada tahap analisis dalam memahami pengalaman yang dialami dan perhatian yang diberikan kepada para perempuan dewasa muda sehingga dapat memegang kendali wawancara dengan baik dan para partisipan dapat mengungkapkan pendapatnya secara terbuka dan merasa nyaman.

2) *Commitment and rigour*

Commitment dan *rigour* merupakan kriteria yang mengacu pada komitmen sebagai bentuk dan tingkat perhatian yang diberikan kepada partisipan selama proses pengumpulan data dan kepedulian pada kualitas dan kelengkapan data penelitian. Sedangkan, *rigours* mengacu pada keberlangsungan penelitian (Smith et al., 2009, p. 177).

3) *Transparency and coherence*

Transparency dan *coherence* mengacu pada kejelasan suatu tahap dalam proses penelitian yang dideskripsikan dengan rangkaian penulisan pada studi tersebut. *Coherence* sebagai bagian dari penelitian kualitatif yang dapat diperoleh dari penilaian yang dilakukan oleh pembaca penelitian (Smith et al., 2022, p. 245).

4) *Impact and importance*

Impact dan *importance* mengacu pada bagaimana penulis dapat menyajikan penelitian kepada pembacanya baik itu dari segi kepentingan, *interest*, sampai dengan kegunaan (Smith et al., 2009, p. 179).

5) *Independent audit*

Independent audit merupakan kriteria yang mengacu pada elemen penting yang berpengaruh untuk memberikan validasi terhadap suatu penelitian kualitatif melalui bukti-bukti penelitian yang ada (Smith et al., 2009, p. 177).

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Penelitian Fenomenologi Interpretatif dari Smith, Flowers, dan Larkin Smith et al. (2022) terdapat tujuh tahap dalam menganalisis data, yaitu yang pertama *reading* dan *re-reading*, kemudian *Exploratory noting*, *Constructing Experiential Statements*, *Searching for connections across experiential themes*, dilanjutkan *Naming the Personal Experiential Themes (Pets)* and *Consolidating and Organizing Them in a Table*, kemudian *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*, dan yang terakhir *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*.

1 *Reading dan Re-Reading*

Dalam tahap *reading* dan *re-reading*, penulis sebagai penyusun peneliti akan mendengarkan hasil rekaman wawancara dengan partisipan untuk memperdalam dan menyusun penelitian sesuai dengan hasil data yang diperoleh selama proses wawancara dan memastikan data yang ditulis sesuai dengan data asli dengan melakukan *re-reading* (Smith et al., 2009, pp. 82–83).

2 *Exploratory Noting*

Dalam tahap *exploratory noting* ini, penulis sebagai peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan mencatat dan mengidentifikasi hasil dari wawancara bersama partisipan terkait topik penelitian. Di dalam tahap ini, peneliti menemukan banyak *interpretative noting* yang membantu dalam memahami dan mengidentifikasi pengalaman para partisipan (Smith et al., 2022, pp. 126–127).

3 *Constructing Experiential Statements*

Melalui tahap wawancara dan penulisan *transcript* mendorong pada perolehan data penelitian. Dengan melewati *exploratory notes* yang komprehensif, data penelitian yang dikumpulkan akan berkembang secara substansial. Dalam tahap ini, tugas utama peneliti adalah mengubah pernyataan yang diceritakan dalam pengalaman partisipan menjadi rangkuman berisi penemuan penting (Smith et al., 2022, pp. 140–141).

4 *Searching for connections across experiential themes*

Tahap *searching for connections across experiential themes* ini berfokus untuk mencari relevansi antar tema untuk menghasilkan struktur sehingga dapat disimpulkan data paling menarik dari hasil penelitian (Smith et al., 2022, p. 156).

5 *Naming the Personal Experiential Themes (Pets) and Consolidating and Organizing Them in a Table*

Tahap ini memuat tahapan peneliti melakukan pendalaman terhadap data partisipan yang diwawancara dengan tahapan yang sama seperti yang dilakukan kepada partisipan sebelumnya. Pada tahapan ini penulis dapat

menggunakan unsur pengelompokan pernyataan dari pengalaman setiap partisipan yang membentuk tabel (Smith et al., 2022, p. 161).

6 *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*

Tahap keenam dari teknik analisis data ini adalah *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*. Penulis sebagai peneliti akan memetakan relevansi antara satu data partisipan dengan partisipan lainnya dan menyimpulkan benang merah yang mengaitkan keseluruhan. Selain itu, dalam tahap ini dibutuhkan analisis pada entitas yang muncul di setiap partisipan (Smith et al., 2022, p. 169).

7 *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*

Dalam tahap terakhir ini, penulis mencari pola kemiripan yang telah dilakukan pada tahap kelima dengan *Personal Experiential Themes* (PETs). Dalam IPA ini penelitian tidak mencari rata-rata hasil dari suatu kelompok yang diteliti, melainkan mencari penemuan unik dari pengalaman para partisipan untuk mengeksplorasi konvergensi dan divergensi yang ada (Smith et al., 2022, p. 170).

